

Mengenal literasi digital dan hoaks di Desa Mandiangin Kabupaten Siak

Tantri Puspita Yazid*, & Salsabila

Universitas Riau

* tantri.yazid@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Fenomena pertama yang melatar belakangi pentingnya pengabdian kepada masyarakat multidisiplin ini dilakukan adalah terkait fenomena hoaks. Secara umum, diperlukan penguatan literasi media dapat memahami pesan yang mereka terima, cara menemukan pesan yang benar, dan cara menghadapinya. Pendidikan tentu berperan penting bagi generasi muda yang menjadi sasaran nyata saat ini akan terpaan teknologi dan digitalisasi. Desa Mandiangin yang memiliki permasalahan di tingkat pendidikan menjadi sasaran diadakan sosialisasi dan pemberdayaan bagi siswa-siswa di Desa Mandiangin dirasa tepat. Maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah memberikan edukasi pada siswa mengenai digitalisasi dan pentingnya literasi. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat terkait digitalisasi dan literasi serta mengadvokasi siswa sebagai generasi muda terkait kiat-kiat menghadapi hoaks. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini khususnya pada tema pertama yaitu mengenal literasi digital dapat disimpulkan bahwa siswa telah dapat mengetahui dan memahami pentingnya literasi digital dan menyikapi hoaks.

Kata kunci: literasi; digital; hoaks; desa mandiangin

Abstract. The first phenomenon that underlies the importance of this multidisciplinary community service is related to the phenomenon of hoaxes. In general, media literacy is needed to be able to understand the messages they receive, how to find the right messages, and how to deal with them. Education certainly plays an important role for the younger generation who are the real targets of today's exposure to technology and digitalization. Mandiangin Village, which has problems at the education level, is the target of socialization and empowerment for students in Mandiangin Village which is deemed appropriate. So, the community service activities carried out are educating students about digitalization and the importance of literacy. It aims to explore the community's understanding of digitalization and literacy as well as to advocate for students as the younger generation regarding tips for dealing with hoaxes. Through this community service activity, especially on the first theme, namely recognizing digital literacy, it can be concluded that students have been able to know and understand the importance of digital literacy and respond to hoaxes.

Keywords: literacy; digital; hoax; mandiangin village

To cite this article: Yazid, T. P., & Salsabila. (2022). Mengenal literasi digital dan hoaks di Desa Mandiangin Kabupaten Siak. *Unri Conference Series: Community Engagement 4*: 275-280. <https://doi.org/10.31258/unricsce.4.275-280>

© 2022 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2022

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari beberapa fenomena yang berkembang ditengah masyarakat yang memiliki dampak positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa fenomena yang dikaji dengan pendekatan multidisiplin ilmu ini diantaranya adalah terkait permasalahan hoax/berita palsu yang semakin berkembang secara massif serta belum optimalnya pemanfaatan peluang Masyarakat Ekonomi ASEAN dan bentuk adaptasi terhadap kerjasama internasional tersebut. Sasaran utama dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah generasi muda/millennial khususnya siswa/siswi pada tingkat SMA yang memiliki potensi sekaligus kerentanan terhadap dua permasalahan diatas.

Fenomena pertama yang melatar belakangi pentingnya pengabdian kepada masyarakat multidisiplin ini dilakukan adalah terkait fenomena hoaks. Perkembangan teknologi saat ini bertransformasi dengan pesatnya dan akses internet serta media sosial menjadi sangat mudah diakses oleh banyak orang, terutama pelajar. Selain banyak dampak negatif di balik dampak penggunaan media sosial oleh pelajar, salah satu dampak negatif dari penggunaan inovasi tersebut adalah meningkatnya respon dan penerimaan masyarakat terhadap berita palsu yang sering disebut hoaks, terutama dalam penggunaan media sosial. Bahkan, smartphone berkemampuan internet tidak lagi hanya dilihat sebagai penunjang pekerjaan orang dewasa, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari untuk segala usia. Dengan adanya smartphone dan berbagai aplikasi media sosial, internet telah menjadi kebutuhan utama para pengguna internet (netizen).

Hoaks adalah upaya untuk mengelabui pembaca/pendengar agar mempercayai sesuatu meskipun pembuat pesan palsu mengetahui pesan tersebut palsu. Informasi yang dibaca dapat mempengaruhi perasaan, emosi, pikiran bahkan tindakan individu dan kelompok. Menggunakan media sosial untuk berita palsu, terutama dengan menggunakan judul yang sangat provokatif untuk mengelabui pembaca menjadi opini publik yang negatif, ketika media sosial digunakan untuk mendapatkan dan memberikan informasi yang tidak akurat, sayang sekali untuk mengubahnya menjadi alat yang menyebar. Berita bohong (hoaks) kini patut mendapat perhatian serius. Hal ini karena hoaks itu sendiri adalah “perbuatan komunikatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, atau penghinaan terhadap individu atau kelompok lain untuk mengacaukan keadaan dan memicu perkelahian, pertengkaran, atau kerusakan.” Memicu individu, kelompok, atau perpecahan nasional (Hendra Rio, 2020).

Salah satu penyebab adanya berita palsu atau hoax yang berkembang secara massif disebabkan oleh minimnya kemampuan masyarakat membedakan berita benar dan bohong dan didukung dengan adanya niat dari oknum-oknum jahat penyebar hoaks. Membimbing masyarakat untuk memverifikasi data yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, semua individu harus melek media, terutama di kalangan anak muda, dalam hal menginisiasi dan mengantisipasi hoaks. Generasi muda khususnya siswa/siswi yang telah terpapar dengan gadget dan kemudahan teknologi lainnya lebih cenderung menjadi sasaran hoaks atau penyebar berita hoaks.

Adanya gadget serta kemudahan teknologi saat ini, tentunya perlu dimanfaatkan dengan tepat guna. Digitalisasi sangat memfasilitasi penguatan literasi bagi siapa saja. Hal ini tentunya akan membantu generasi muda untuk lebih cerdas dalam bermedia dan mengantisipasi terpaan informasi-informasi bebas yang dapat menjerumuskan.

Secara umum, diperlukan penguatan literasi media dapat memahami pesan yang mereka terima, cara menemukan pesan yang benar, dan cara menghadapinya. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi ada beberapa jenis literasi lain yang diperlukan dalam kehidupan. Mempelajari literasi media sebagai pendekatan untuk memberdayakan penggunaan media sosial (netizen) telah dianut oleh pengguna untuk lebih membangun konten positif saat menggunakan media sosial. Berdasarkan data UNESCO, persyaratan literasi di abad 21 meliputi (a) literasi dasar, (b) literasi komputer, (c) literasi media, (d) pembelajaran jarak jauh/e-learning, (e) literasi budaya (f) literasi informasi (Karlina, 2020; Lestari, 2012; Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017).

Pendidikan tentu berperan penting bagi generasi muda yang menjadi sasaran nyata saat ini akan terpaan teknologi dan digitalisasi. Maka dari itu, pada tingkat sekolah hendaknya melirik bagaimana pentingnya penyampaian-penyampaian ataupun materi belajar mengenai literasi dan digitalisasi. Tidak terkecuali pada sekolah yang memiliki akses terbatas, materi literasi dan digitalisasi tetap perlu untuk digencarkan.

Masalah pendidikan ini ditemukan salah satunya di Desa Mandiangin, Kabupaten Siak. Desa Mandiangin terletak 27 Km dari pusat kecamatan dengan pekerjaan masyarakat umumnya yakni di sektor perkebunan/pertanian dengan komoditas sawit dan karet yang lebih besar diantara komoditas lainnya. Keadaan ekonomi masyarakat berada di tingkat pendapatan dalam kategori menengah keatas. Berdasarkan data dan

hasil pemantauan dari pengabdian, selain diperoleh informasi tentang potensi desa juga diperoleh informasi bahwa beberapa kendala yang dialami masyarakat.

Khususnya, Desa Mandiangin memiliki permasalahan dengan rendahnya tingkat minat generasi muda dalam menempuh pendidikan. Kondisi di Desa Mandiangin juga tidak memiliki gedung untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Anak-anak tingkat SMA di Desa Mandiangin bergabung sebagai kelas jauh dengan berinduk pada SMAN 2 Minas yang terletak di Jl. Yos Sudarso, Minas Barat.

Belum adanya sarana berupa gedung sekolah untuk tingkat SMA dan pelaksanaan kelas jauh ini juga terhambat oleh geografis yang membutuhkan waktu sekitar tiga jam dari Desa Mandiangin, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada kelas jauh tidak dapat dilakukan setiap hari. Siswa SMA Desa Mandiangin melakukan pertemuan belajar yakni sekali seminggu dengan guru.

Susah sinyal di Desa Mandiangin juga menjadi salah satu penyebab bagaimana siswa-siswa disana masih belum dapat memanfaatkan digital dengan baik. Lingkungan yang tidak sehat mulai dari kenakalan remaja bahkan banyak yang terjerumus dalam pemakaian obat-obatan terlarang juga ditemukan pada siswa-siswa di Desa Mandiangin. Tidak terlalu banyak pemuda desa yang berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, walaupun keadaan ekonomi yang mendukung. Hal ini dikarenakan para pemuda ketika tamat SMA langsung ingin bekerja di perkebunan sawit yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Atas hambatan dan permasalahan pendidikan tersebut, perlunya diadakan sosialisasi dan pemberdayaan bagi siswa-siswa di Desa Mandiangin dirasa tepat. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat terkait digitalisasi dan literasi serta mengadvokasi siswa sebagai generasi muda terkait kiat-kiat menghadapi hoaks. Maka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah memberikan edukasi pada siswa mengenai digitalisasi dan pentingnya literasi.

METODE PENERAPAN

Peserta kegiatan sosialisasi di Desa Mandiangin ialah gabungan siswa-siswi SMPN 2 Minas dan SMAN 2 Minas Kelas Jauh. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi atau penyampaian materi pada hari Senin 18 Juli 2022 bertempat di Gedung Aula Desa. Tahapan sosialisasi dilakukan dengan presentasi, diskusi, dan *brainstorming*.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan mengenai digitalisasi dan literasi, pentingnya literasi digital dalam menyikapi dan menghadapi hoaks dan rencana tindak lanjut.

Tabel 1. Metode Penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian	Metode
1	Konsep Dasar Digitalisasi dan literasi	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengetahui makna, arti penting, ruang lingkup dan jenis-jenis/bentuk dari Digitalisasi dan literasi.	<ul style="list-style-type: none">• Presentasi• Diskusi• Brainstorming
2	Pentingnya literasi digital dalam menyikapi dan menghadapi hoaks	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengetahui dasar serta tahapan literasi digital dan keterkaitannya dengan pentingnya literasi digital dalam menyikapi dan menghadapi hoaks	<ul style="list-style-type: none">• Presentasi• Diskusi• Brainstorming
3	Rencana Tindak Lanjut	<ul style="list-style-type: none">• Peserta dapat menyusun RTL terkait tema kedepannya	<ul style="list-style-type: none">• Presentasi• Diskusi• Brainstorming• Simulasi

Kegiatan ini berlangsung dengan sangat baik, yang dapat diukur dari para siswa yang menjadi peserta kegiatan dapat memperlihatkan antusiasnya atas pengetahuan yang baru. Para siswa aktif ketika kegiatan berlangsung dan mengikuti kegiatan tanya jawab secara interaktif.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Peserta kegiatan ini terdiri dari siswa-siswi SMPN 2 Minas dan SMAN 2 Minas Kelas Jauh dan juga dihadiri oleh para guru-guru. Dalam sosialisasi diuraikan materi yang diawali dengan menyampaikan fenomena mengenai digitalisasi dan kondisi generasi muda saat ini yang dituntut untuk berdampingan dan tidak tergantikan oleh teknologi. Digitalisasi juga telah menghadirkan kondisi dimana informasi dapat diproduksi dan dikonsumsi secara massif. Maraknya informasi yang dibuat adalah berdasarkan atas adanya suatu kepentingan dan terlepas dari kebenaran. Dijelaskan pula bagaimana perilaku manusia dalam era digitalisasi

saat ini juga masih riskan atas maraknya informasi yang menjerumuskan pada mis-informasi dan terpapar hoaks.

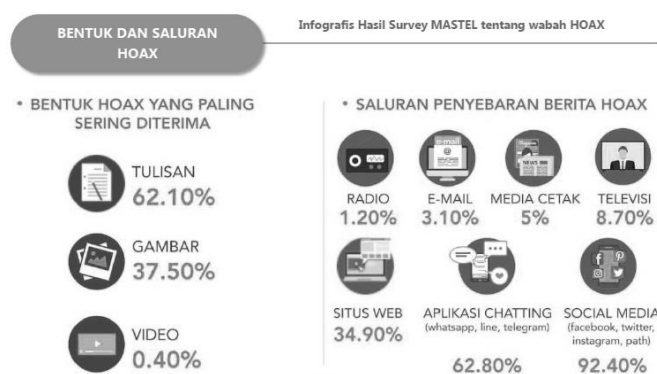
Kemudian materi dilanjutkan dengan menyampaikan konsep dasar digitalisasi dan literasi. Digitalisasi informasi yang dikembangkan oleh teknologi digital bisa membuat apa saja menjadi mungkin, telah menempatkan logika tanda dalam pencarian kebenaran manusia menjadi soal massifikasi permainan simbol. Tidak hanya sampai di situ saja, digitalisasi masyarakat semakin menempatkan masyarakat menjadi “penonton” kosong yang dibanjiri sejumlah besar informasi. Memang terjadi keterpesonaan atas kemajuan digital dan bentuk kenyamanan sensualistik, sekaligus rimba informasi digital tersebut justru membuat ruang personal dan privat yang semakin sempit. Reduksi digitalistik dalam ruang pribadi masyarakat tidak menutup kemungkinan menimbulkan kehampaan baru atas proses pemaknaan realitas yang seharusnya dilakukan oleh setiap pribadi (Wuryantai, 2013).

Konsep dasar digitalisasi dan literasi ini juga melibatkan pengetahuan para siswa melalui diskusi dengan memberikan pertanyaan seputar bagaimana biasanya mereka menggunakan gadgetnya. Pengalaman ini disampaikan bahwasanya gadget dijadikan media untuk bermain *game* online, update status dimedia sosial, dan lainnya. Selanjutnya disampaikan materi terkait literasi digital yang selanjutnya membahas terkait hoaks.

Pemberitaan bohong atau palsu (hoaks) menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Metode literasi media tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoaks, sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoaks (Hamzah & Putri, 2020).

Chris Skinner (2018), ia menegaskan bahwa digitalisasi planet ini sedang menghasilkan sebuah transformasi besar. Semua orang di bumi akan terlibat di dalam jaringan dan semua orang di bumi akan mendapatkan kesempatan berbicara, berpendidikan, berdagang atau berbisnis serta bertransaksi dengan semua orang lainnya dalam waktu nyata. Salah satu cara dalam mendukung terwujudnya agenda transformasi digital ini adalah menciptakan Masyarakat Digital.

Hoaks merupakan berita bohong atau tidak bersumber. Hoaks adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (nonfactual) untuk maksud tertentu. Tujuan hoaks adalah sekadar lelucon, iseng, hingga membentuk opini publik. Intinya hoaks itu sesat dan menyesatkan. Bentuk dan saluran Hoaks dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. Bentuk dan Saluran Hoaks

Dalam sosialisasi, siswa ditujukan dapat mengetahui penyebab dan pemicu hoaks. Hal ini kemudian bertujuan juga untuk mengenalkan tahapan-tahapan literasi digital kepada siswa. Sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana perilaku yang tepat dalam menghadapi suatu hoaks. Adapun penyebab dan pemicu hoaks yakni:

- Memprioritaskan isi daripada sumber beritanya
- Suka berbagi tetapi malas membaca
- Mengikuti tren
- Merasa paling update, ingin pengakuan
- Dibayar pihak tertentu
- Tidak ada kerjaan dan memegang gadget seharian

Adapun penjelasan beberapa tipe misinformasi dan disinformasi dapat dilihat pada gambar berikut:

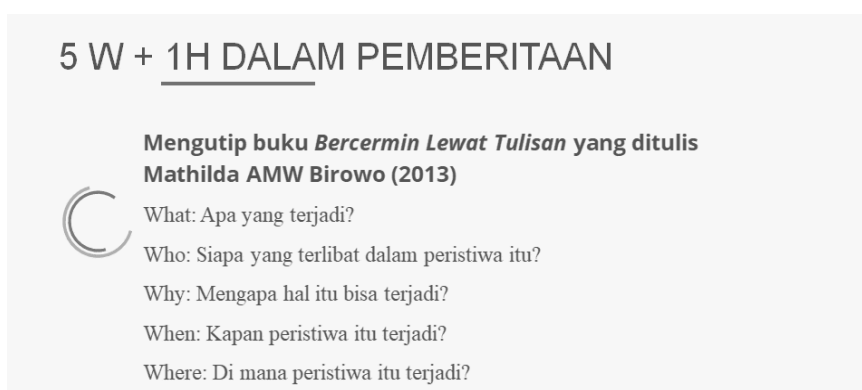


Gambar 2. Tipe Misinformasi dan Disinformasi

Cara Mengidentifikasi Informasi Hoaks

- Jangan Baca Hanya Judulnya Saja
- Cek media apa yang mempublikasikan
- Cek tanggal dan waktu publikasi
- Siapa penulisnya
- Lihat jika ada tautan (link) dan sumber yang digunakan
- Lihat jika ada kutipan dan foto yang dipertanyakan keaslian/keabsahannya
- Waspada bias konfirmasi
- Cari apakah outline berita lain melaporkannya
- Pikirkan sebelum berbagi

Lebih dalam untuk mengetahui kebenaran suatu tulisan atau publikasi, siswa dikenalkan dengan cara mengenal berita. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyikapi dan tidak terpapar hoaks. Adapun poin penting dalam menulis berita yaitu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Unsur Penting dalam Menulis Berita

Kegiatan ini berlangsung dengan sangat baik, yang dapat diukur dari para siswa yang menjadi peserta kegiatan dapat memperlihatkan antusiasmenya atas pengetahuan yang baru. Para siswa aktif ketika kegiatan berlangsung dan mengikuti kegiatan tanya jawab secara interaktif. Dari kegiatan yang diberikan setidaknya para siswa telah kenal dan mulai menyadari era digitalisasi saat ini telah sangat mengubah kebiasaan dan kehidupan masyarakat. Masifnya informasi yang dapat ditemui tidak pula seutuhnya dapat dipercaya dan dibutuhkan usaha kritis dalam menyikapi dan menghadapinya. Literasi tentunya menjadi hal yang diperlukan dan dibiasakan oleh generasi muda. Sehingga kedepannya generasi muda tidak akan diandalkan oleh teknologi, tetapi generasi muda lah yang akan saling mencerdaskan melalui digital.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini khususnya pada tema pertama yaitu mengenal literasi digital dapat disimpulkan bahwa: (1) Setelah diadakan penyuluhan berupa seminar dan diskusi tanya-jawab, tingkat pemahaman siswa tentang era digitalisasi serta literasi meningkat, (2) Para peserta mengetahui dan memahami pentingnya literasi serta peran mereka sebagai generasi muda yang akan meneruskan bangsa Indonesia kearah yang lebih baik di era digitalisasi. Sedangkan terkait dengan tema mengenal hoaks dapat disimpulkan bahwa: (1) Setelah diadakan penyuluhan berupa seminar dan diskusi tanya-jawab, tingkat pemahaman peserta tentang hoaks serta kiat menyikapi dan menghadapi hoaks meningkat, (2) Para peserta mengetahui dan memahami pentingnya peran mereka sebagai generasi muda untuk kritis yang bertujuan untuk memenuhi unsur nilai berita faktual dan penting menyangkut kepentingan banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(01), 9–12. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/viewFile/1361/683>
- Hendra Rio, G. B. (2020). Sosialisasi Dampak dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang*, 1, 20–35. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMAIIKA/article/view/6350>
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 964–968. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Wuryantai, A. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 131–142. <https://doi.org/10.24002/jik.v1i2.16>